



PENGELOLAAN AIR UNTUK MENCEGAH KEBAKARAN LAHAN GAMBUT (SEKAT KANAL)

- Dr. Edward Saleh -

LATAR BELAKANG

Lahan gambut memiliki beberapa nilai penting. Gambut dapat dimanfaatkan sebagai bahan energi, media semai, habitat pendukung keanekaragaman hayati, lahan kehutanan, perkebunan, pertanian, dan berfungsi sebagai penyangga hidrologi bagi kawasan dalam menyimpan air.

Dalam satu dekade belakangan ini, berkaitan dengan isu perubahan iklim akibat adanya emisi gas rumah kaca, dan kejadian tahun 2015 dimana peristiwa kebakaran hutan dan lahan (utamanya gambut) menjadi suatu fenomena yang sangat memprihatinkan, maka perhatian terhadap peranan lahan gambut mendapat perhatian yang luas oleh masyarakat dunia.

Dengan laju degradasi lahan gambut seperti sekarang ini, dikhawatirkan lahan gambut yang tersisa akan sangat sedikit dan bahkan

mungkin akan habis. Padahal pembentukannya membutuhkan waktu ribuan tahun. Terjadinya degradasi lahan gambut secara otomatis menyebabkan berkurang atau hilangnya fungsi ekologis maupun sosial ekonomi lahan gambut itu sendiri.

Salah satu aktivitas yang paling berpotensi meningkatkan laju degradasi dan berkurangnya luas lahan gambut di Indonesia adalah berasal dari kegiatan pembuatan saluran/parit, baik yang dibangun secara legal maupun illegal di dalam maupun di sekitar lahan gambut.

Keberadaan kanal/parit di lahan gambut pada umumnya bermuara pada sebuah atau beberapa sungai. Hal ini dimaksudkan agar produk-produk hasil kegiatan dari dalam lahan dapat diangkut melalui sungai menuju desa-desa terdekat. Kanal/parit banyak menimbulkan masalah kekeringan di lahan gambut (karena terjadi drainase air gambut tanpa terkendali), sehingga gambut menjadi rentan terhadap api.

Pembangunan kanal/parit di kawasan hutan rawa gambut telah mempercepat proses pengeringan karena sesuai dengan sifat fisik gambut, dimana lahan gambut yang sudah dibuka dan telah didrainase dengan membuat kanal/parit, kandungan airnya menurun secara berlebihan. Penurunan air permukaan akan menyebabkan gambut menjadi kekeringan.

Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah mengembalikan kondisi hidrologi ekosistem kawasan lahan gambut melalui kegiatan penyekatan kanal/parit (*canal blocking*). Dengan menyekat kanal/parit yang ada dengan sistem blok/dam, diharapkan tinggi muka air dan retensi air di dalam parit dan di sekitar lahan gambut dapat ditingkatkan sehingga dapat meminimalisasi

terjadinya bahaya kebakaran dimusim kemarau dan memudahkan upaya rehabilitasi kawasan yang terdegradasi di sekitarnya.

Kegiatan penyekatan kanal/parit membutuhkan kerjasama dengan masyarakat lokal. Kanal/parit yang disekat dapat dimanfaatkan sebagai media budidaya perikanan. Kegiatan penyekatan mungkin saja menghambat transportasi, akan tetapi peningkatan tinggi muka air sebagai akibat kegiatan penyekatan akan memperpanjang waktu akses masyarakat. Keuntungan dan kerugian perlu dipertimbangkan bersama dengan pemangku adat dan masyarakat setempat yang berkepentingan. Kesuksesan akan sangat tergantung pada komitmen dan kerjasama dengan masyarakat setempat.

KERUSAKAN TATA AIR DI LAHAN GAMBUT

Kerusakan tata air di lahan gambut sering kali ditimbulkan oleh adanya kegiatan-kegiatan manusia yang tidak terkendali. Dari berbagai jenis kegiatan, pembangunan kanal/parit terbuka di lahan gambut tanpa mempertahankan batas tertentu ketinggian air di dalam kanal/parit, diduga telah menyebabkan terkurasnya kandungan air di lahan gambut sehingga lahan menjadi kering dan mudah terbakar di musim kemarau.

Keberadaan kanal/parit ini menyebabkan drainase buatan yang tidak terkendali, sehingga air tanah pada lahan gambut secara cepat mengalir keluar, daya tampung air tanahnya menjadi kecil dan terjadi penurunan drastis tinggi muka air tanah. Keseluruhan kondisi ini pada akhirnya menyebabkan timbulnya perubahan terhadap tata air/hidrologi di lahan gambut.

PENYEKATAN KANAL/PARIT

Leaflet teknik penyekatan kanal/parit ini dikembangkan berdasarkan hasil yang telah dibuat oleh berbagai pihak, seperti Wetlands International Indonesia Programme, Borneo Orang utan Survival Foundation Program Konservasi Mawas (BOSF-Mawas), WWF-ID Kalteng, serta praktek penyekatan oleh masyarakat, dan juga didasarkan pada berbagai bahan dan referensi yang ada.

Penyekatan kanal/parit adalah kegiatan yang bertujuan untuk menahan air di dalam kanal/parit dengan membuat sekat di dalamnya. Dengan adanya penyekatan akan menyebabkan air gambut tidak terlepas ke sungai atau ke lokasi lain disekitarnya sehingga gambut akan tetap dapat dipertahankan sebagai suatu ekosistem lahan basah sebagaimana sifatnya semula. Dengan penyekat kanal/parit bukan berarti bahwa seluruh volume parit/saluran ditimbun kembali.

Tahapan kegiatan penyekatan kanal/parit di lahan gambut meliputi : tahap pra-konstruksi, tahap konstruksi, tahap pasca konstruksi.

Tahap Pra-Konstruksi

Tahapan ini meliputi: kegiatan sosialisasi, penetapan lokasi kanal/parit yang akan disekat, status kepemilikan kanal/parit, jumlah dan dimensi fisik kanal/parit, jumlah dan tipe sekat penyekat kanal/parit, identifikasi bahan/materi untuk penyekat kanal/parit.

Sosialisasi dimaksudkan agar masyarakat di sekitar lokasi kanal/parit, termasuk para penguasa kanal/parit, memahami tujuan dan manfaat kegiatan penyekatan kanal/parit.

Sebelum kegiatan fisik penyekatan dilakukan maka lokasi kanal/parit harus diketahui terlebih dahulu. Kanal/parit yang terdapat di lahan/hutan rawa gambut bisa dikuasai atau dimiliki oleh individu perorangan, beberapa individu yang membentuk kelompok, perusahaan atau negara.

Untuk mencegah konflik setelah pembangunan sekat kanal/parit, sebaiknya kanal/parit yang akan disekat telah mendapatkan **Ijin/Persetujuan Tertulis** dari berbagai pihak (misalnya dari pemilik/pengelola parit atau saluran).

Tahap Konstruksi

Setelah semua langkah-langkah yang tercantum pada tahap pra-konstruksi terpenuhi, maka langkah berikutnya adalah melakukan kegiatan penyekatan kanal/parit.

Tahapan ini meliputi persiapan yang di dalamnya termasuk: perolehan data, pembuatan disain, kajian analisis dampak lingkungan (jika diperlukan), kegiatan penyekatan parit/saluran, perawatan dan pemantauan serta evaluasi

Kegiatan penyekatan parit/saluran. Kegiatan ini meliputi: pembersihan lokasi penyekatan parit/saluran, pemasangan tiang-tiang dan pondasi dasar dari kayu/balok, pemasangan papan/balok sekat.

Tahap Pasca Konstruksi

Kegiatan pasca konstruksi meliputi perawatan dan pemantauan terhadap parit dan saluran yang telah disekat. Kegiatan ini, khususnya untuk saluran-saluran yang penyekatnya dibangun oleh pemerintah, dapat dilakukan oleh instansi teknis terkait. Untuk parit dan

saluran milik masyarakat sebaiknya perawatan dan pemantauan terhadap penyekat dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan dengan arahan/bimbingan dari pihak instansi teknis terkait.

Parit dan saluran yang telah disekat baik dengan menggunakan bahan-bahan sederhana/lokal yang diperoleh dari sekitar lokasi (misal papan kayu, balok, tanah mineral/gambut, dan sebagainya) maupun dengan bahan-bahan lain yang diperoleh dari toko (plat besi, plastik, dan sebagainya), seluruhnya memerlukan perawatan.

Daftar pustaka

- Suryadiputra, I.N.N., A. Dohong, R. S.B. Wasposito, L. Muslihat, I. R. Lubis, F. Hasudungan, dan I. T.C. Wibisono. 2005. Panduan Penyekatan Parit dan Saluran di Lahan Gambut Bersama Masyarakat. Wetlands International – Indonesia Programme, Bogor.
- Barkah, B.S. dan M. Sidiq. 2009. Panduan Penyekatan Parit/Kanal dan Pengelolaannya Bersama Masyarakat Di areal Hutan Rawa Gambut MRPP Kabupaten Musi Banyuasin Report No. 20.TA. FINAL / SOP. No. 03. PSF Rehabilitation.

